

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penguatan Nilai - Nilai Religius

1. Pengertian Penguatan Nilai – Nilai Religius

Penguatan nilai religius terdiri dari tiga kata yaitu, penguatan, nilai dan religius. Penguatan mempunyai arti proses atau langkah-langkah perbuatan, membentuk, atau kata lain yaitu membimbing, mengarahkan pendapat, pendidikan, watak, jiwa dan sebagainya.¹

Sedangkan nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Jadi karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.²

Kata religius berasal dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama.³ Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati diatas kemampuan manusia. Kemudian religius dapat diartikan sebagai keshalehan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Keshalehan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan segala perintah agama dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama. Tanpa keduanya, tidak pantas menyandang predikat religius.⁴

¹ Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h, 178.

² Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 34.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h, 3-5.

⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Karakter Budaya Dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Balitbang, 2010), h. 3.

Religius erat kaitannya dengan keagamaan. Kata religius sendiri bersinonim dengan agama, agama dikenal pula dengan *al-dien* (Bahasa Arab), sedangkan *Religi* berasal dari Bahasa Eropa.⁵ Sedangkan nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak. Jadi Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan agama lain.⁶

Religius menurut islam adalah melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh, yaitu dimensi keyakinan (aqidah), dimensi praktik agama (syari'ah), dan dimensi pengamalan (akhlak), Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku patuh melaksanakan ajaran agama sebagai bentuk dimensi syari'ah, yakin dan taat dalam menjalankan agama sebagai bentuk dimensi aqidah, serta toleran dan menghargai perbedaan sebagai bentuk dimensi akhlak.⁷

Dengan demikian, nilai religius merupakan nilai pembentukan karakter yang sangat penting. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Penanaman karakter religius merupakan tanggung jawab orang tua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Di keluarga penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama agar anak-anaknya menjadi manusia yang religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil

⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

⁶ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 34.

⁷ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, h. 36.

kemungkinannya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius sementara mereka tidak bisa menjadi titik rujukan orientasi dari anak-anaknya.

2. Dasar Penguatan Nilai-Nilai Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-qur'an surah As-syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya.⁸ Sebagaimana firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

Terjemahannya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketakwaan”. (QS: As-syam; 8).⁹

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar laranganNya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik. Manusia adalah makhluk Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, manusia bisa menjadi hamba yang paling hina dari pada binatang.¹⁰ Dengan dua potensi baik ataupun buruk, manusia dapat menentukannya. Sifat baik manusia digerakkan oleh hati yang baik pula, jiwa yang tenang, akal sehat dan pribadi yang sehat. Potensi buruk digerakkan oleh hati yang sakit, nafsu pemaarah, rakus, dan fikiran yang kotor.

3. Proses Penguatan Nilai-Nilai Religius

⁸ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h, 20.

⁹ Al-qur'an surat As-syam, 91:8

¹⁰ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan karakter*, h. 35.

Penguatan merupakan usaha menguatkan sesuatu dari yang awalnya lemah menjadi kuat dengan tujuan tertentu. Upaya dalam penguatan nilai-nilai religius menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya :¹¹

- a. Moral knowing/learning to know: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan: mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.
- b. Moral loving/moral feeling: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- c. Moral doing/ learning to do: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil dan seterusnya. Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 112-113.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam system pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral). Adapun ketiga tahap di atas, melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter peserta didik secara kontinu.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam menciptakan budaya yang religius yaitu: memberikan contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi, memberikan hadiah terutama psikologis, menghukum (mungkin dalam ranah kedisiplinan), penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.¹²

Menurut Anis Titi Utami ada tiga indikator karakter religius yakni:

- a. Aspek sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dapat dijabarkan kembali menjadi indikator-indikator seperti melakukan shalat, berpuasa, membayar zakat.
- b. Aspek toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dapat dijabarkan menjadi beberapa indikator seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah, saling menghargai teman yang sedang melakukan ibadah.
- c. Aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat dijabarkan menjadi indikator seperti tidak membedakan teman yang beragama lain, hidup rukun dengan semua teman, memberi salam kepada semua orang ketika bertemu.¹³

4. Pengetahuan Bentuk Nilai-Nilai Religius

¹² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran...*, h. 112.

¹³ Annis Titi Utami, Pelaksanaan Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri Kutowinangun Kebumen”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online), Vol. III No. 8. 2014. (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/8785/99/891> diunduh 14 Maret 2019. h. 22-23.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, kata “religius bermakna bersifat keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.” Bila merujuk dari pengertian di atas, maka nilai religius berarti nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Karena berkaitan atau bersumber dari kepercayaan agama, maka orang yang tidak menganut suatu agama (atheis), maka dalam dirinya tidak terdapat nilai-nilai religius.

Mangunwijaya sebagaimana dikutip oleh Erni Suslowati dalam tesisnya menegaskan bahwa Religiusitas berasal dari kata religio yang berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh dan teliti dalam mempertimbangkan batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana. Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya.

Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya.

Pendapat Mangunwijaya tentang religiusitas ini cukup berbeda dengan pendapat lainnya, dimana beliau lebih memilih memahami religiusitas sebagai suara hati nurani, dan belum menyangkut pada keyakinan atau kepercayaan yang dianutnya. Hal ini tentu tidak lepas dari pandangan beliau bahwa arti religio bukan berarti agama atau sesuatu yang bersifat keagamaan, melainkan berarti memeriksa lagi, menimbang-nimbang, merenungkan keberatan hati nurani. Artinya Mangunwijaya lebih terfokus memandang

religiusitas kepada pribadi dan nurani pribadinya, bukan sesuatu yang mempengaruhi atau mengilhami pribadinya kepada sesuatu yang kekuasaan mutlak dan tak terbatas yang mampu membolak-balik hati nuraninya.

Pendapat lain tentang nilai religius dikemukakan oleh Kemendiknas yang merupakan lembaga yang menetapkan nilai religius sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang mendefinisikan “...sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan sikap hidup rukun dengan pemeluk agama lain.” Dalam definisi ini jelas sekali nilai keagamaan muncul, dimana keyakinan dalam keragaman sangat mendominasi jalan pikiran seseorang yang mempunyai nilai religius. Namun disamping itu, nilai-nilai keagamaan mempengaruhi sikap pribadi dan sosialnya, sehingga bisa dikatakan bahwa nilai religius juga mempengaruhi nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai sosial seseorang. Kemudian apabila nilai religius ini dikaitkan dengan ajaran Islam maka keberadaannya sangatlah penting dan utama. Nilai religius menjadi suatu sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama Islam untuk senantiasa beribadah, karena tugas manusia sebagai hamba Allāh adalah untuk mengabdikan kepada-Nya, sebagaimana Firman Allāh dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya :“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS, Adz-Dzâriyat 51:56).

Sehingga pada akhirnya apabila diambil sebuah kesimpulan, maka nilai religius adalah sesuatu yang abstrak yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada

keyakinan akan keberadaan Tuhan sebagai Dzat yang harus disembah dan mengabdikan diri, yang kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang selalu mendasarkan pada keberadaan Tuhan dan ajaran-ajaran-Nya. Sikap dan perilaku tersebut tercermin dalam bentuk ritual ibadah yang dilakukan, perkataan-perkataan yang dilontarkannya, aktifitas yang dilakukannya dan juga pada akhlak kepribadiannya.

Dalam hubungannya dengan bentuk-bentuk nilai religius, Zulkarnain mengemukakan bahwa pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam antara lain;

1. Tauhid/Aqidah Adalah proses pemenuhan fitrah bertauhid yang merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya.
2. Ibadah (Ubuddiyah) Adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur dalam alQur'an dan sunnah.
3. Akhlak Adalah pemberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.
4. Kemasyarakatan Adalah pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi dalam dimensi sosial.¹⁴

Berbasis Karakter Lembaga Studi

1. Berbasis Karakter

a. Pengertian Karakter

¹⁴ Muh Dasir, "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SMA/SMK KURIKULUM 2013," t.t., 22.

Karakter berasal dari Bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya “*tool for making*”, “*to engrave*”, “*pointed stake*”, kata ini dimulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam Bahasa Perancis “*caractere*”, kemudian masuk kedalam Bahasa Inggris menjadi “*character*”, dan akhirnya masuk dalam Bahasa Indonesia menjadi “*karakter*” yang berarti watak atau sifat.¹⁵

Sedangkan secara terminologi pengertian karakter dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain, watak, tabiat.¹⁶ Sedangkan pengertian karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991). Adalah “*A reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*” yang artinya sebuah watak atau sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan menggunakan metode yang baik. Selanjutnya Thomas menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: “moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*” yang artinya karakter yang sudah terbentuk memiliki 3 bagian yang saling terkait yakni: pengetahuan moral, perasaan moral, sikap atau perilaku bermoral. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.¹⁷ Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*Cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

¹⁵ Zaim Almubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV.Afabeta, 2008), h. 102.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas), h. 389.

¹⁷ Thomas Lickona, *Educating For Character How Our School can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Bantam Books, 1991), h. 51.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi islam, nilai religius yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad Saw, antara lain:¹⁸

- a. Shidiq yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.
- b. Amanah yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dilakukan dan dikatakan beliau dapat dipercaya oleh siapapun.
- c. Fatonah yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, wawasan luas, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kendalanya dalam memecahkan permasalahan.
- d. Tabligh yang berarti komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan / dimaksudkan oleh Rosul.

Sedangkan berbasis karakter adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedapankan aspek penanaman nilai-nilai moral atau karakter bagi peserta didik.¹⁹ Pendidikan karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan keimanan.²⁰

b. Pembentukan Karakter Anak

¹⁸ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12.

¹⁹ <https://www.neliti.com>

²⁰ <https://edukasi.kompas.com>

Pembentukan karakter harus bersifat multi-channel karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh lembaga PAUD, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam setting kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan. Usia dini merupakan masa persiapan untuk sekolah yang sesungguhnya, maka pembentukan karakter yang baik di usia dini merupakan hal yang sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tangan, perubahan, dan situasi tertentu di masa akan datang.

Keberhasilan pengembangan karakter dalam pendidikan anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas berikut: 1) kesabaran, 2) kesadaran, 3) kejujuran, 4) keikhlasan, 5) kesederhanaan, 6) kemandirian, 7) kepedulian, 8) kebebasan dalam bertindak, 9) kecermatan/ketelitian, 10) komitmen, 11) mematuhi peraturan, dan 12) menghargai hak dan kewajiban.

2. Lembaga Studi/Religius

a. Pengertian Lembaga Studi

Lembaga Studi Sosial dan Agama (Elsa) merupakan suatu lembaga yang berdiri dengan dasar rasa keprihatinan atas berbagai problem social, politik, ekonomi, hukum dan terancamnya sendi-sendi demokrasi di Indonesia. Lembaga ini bertujuan untuk ikut mengawal proses demokratisasi di Indonesia, yaitu dengan menciptakan suasana pluralism dan kebersamaan sebagai satu bangsa majemuk yang dihuni oleh beragam etnis, suku, dan agama sehingga rawan terhadap konflik horizontal yang berbasis rasialisme maupun agama. Ruang lingkup kinerja elsa

meliputi pemberdayaan antar umat beragama untuk membangun demokrasi di Indonesia.²¹

Lembaga studi dapat diartikan keagamaan. Aktivitas keagamaan terdiri dari dua kata yaitu aktivitas dan keagamaan. Aktivitas berasal dari kata dalam bahasa Inggris “activity” yang mempunyai arti kegiatan atau kesibukan. Secara lebih luas aktivitas juga dapat diartikan sebagai perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang berupa ucapan, perbuatan atau kreatifitas di tengah lingkungannya.²² Dalam Ensiklopedia administrasi menyebutkan aktivitas adalah suatu perbuatan yang mengandung maksud tertentu dan memang dikendalikan oleh yang melakukan.²³ Sedangkan menurut Depdiknas dinyatakan bahwa aktivitas berarti kegiatan atau kerja atau salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam tiap bagian di dalam perusahaan atau lembaga atau kegiatan sehari-hari.

Sedangkan pengertian keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang mendapat awalan “ke-“ dan akhiran “-an” yang menunjukkan kata sifat yaitu bersifat keagamaan dengan pengertian sebagai berikut:

a. Agama adalah teks atau kitab suci yang mengandung ajaran-ajaran yang menjadi tuntunan hidup bagi para penganutnya.²⁴

²¹ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Lembaga_Studi_Sosial_dan_Agama#:~:text=Lembaga%20Studi

²² Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, t.t), h. 10.

²³ Pariatra Westra, *Ensiklopedia Administrasi Cet ke-IV*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, t.t), h. 14.

²⁴ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek Jilid I*, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 9.

b. Agama adalah dustur atau undang-undang Ilahi yang didatangkan Allah untuk menjadi pedoman hidup dalam kehidupan di alam dunia untuk mencapai kebahagiaan akhirat.²⁵

c. Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Tuhan, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.²⁶

b. Tujuan aktivitas Lembaga Studi/Religius

Tujuan adalah pedoman atau arah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan aktivitas keagamaan kegiatan tanpa tujuan yang diibaratkan rumah tanpa pondasi, seperti bunga tanpa tangkainya. Dengan tujuan yang diolah secara sadar dan terencana maka dalam pelaksanaannya hendaknya dilaksanakan melalui fase demi fase, tahap demi tahap agar aktivitas keagamaan dapat lebih terarah dalam mencapai tujuan yang dikehendaki.

Rumusan tentang tujuan aktivitas keagamaan biasanya mencakup nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat yang merupakan cita-cita bersama. Pada hakikatnya nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang bulat atau merupakan sistem nilai ke mana aktivitas itu diartikan.

Lebih jelasnya, yang dikehendaki dari tujuan aktivitas keagamaan ini ialah hubungan antara manusia dengan penciptanya (Allah Swt), sehingga akan menimbulkan rasa keimanan yang dihayati secara sungguh-sungguh yang ada pada

²⁵ Muhaimin, *Problematika Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 139.

²⁶ Dewi S. Baharta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Bintang Terang, 1995), h.4.

akhirnya membawa dirinya sendiri hidup tenang dibawah ridha-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar Ra'du ayat 28 sebagai berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahannya: “orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah hanya Allah-lah hati menjadi tenang.”

(QS. Ar Ra'd, 43:28).²⁷

c. Ruang Lingkup Aktivitas Lembaga Studi/Religius

Ruang lingkup religius atau agama islam sendiri pada dasarnya terdiri atas tiga unsur pokok yaitu iman, islam, dan ihsan. Ketiganya, meskipun mempunyai pengertian yang berbeda, tetapi dalam prakteknya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

- 1) Iman artinya membenarkan dengan hati, merealisasikan (mewujudkan) dalam perkataan dan perbuatan akan adanya Allah Swt dengan segala ke- Maha sempurna-Nya, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rosul, hari akhir, serta qadha dan qadar.
- 2) Islam artinya taat, tunduk, dan menyerahkan diri atas segala ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt. Rukun islam terdiri atas *Syhadatain* (*dua kalimat syahadat*), *shalat*, *zakat*, *puasa* dan *haji*.

²⁷ Al- Qur'an, 43: 28.

- 3) Ihsan artinya berakhlak dan berbuat shaleh sehingga dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan bermuamalah dengan sesama makhluk dilakukannya dengan penuh keikhlasan, seakan-akan Allah menyaksikan sepanjang waktu.²⁸

Penguatan aktivitas keagamaan memiliki kesamaan dengan budaya religius, karena pembiasaan merupakan bagian dari budaya, sedangkan religius bersinonim dengan keagamaan. Budaya religius sendiri pada hakekatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.²⁹

Penguatan yang dilaksanakan di Madrasah merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan siswa untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran atau tujuan sekolah.³⁰ Kegiatan pembiasaan keagamaan termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar yang menunjang.³¹ Yang dimaksud pembiasaan aktivitas keagamaan dalam penelitian ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan Madrasah untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha

²⁸ Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Solo: Insan Kamil, 2012), h.256.

²⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, h. 77.

³⁰ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2005), h.136

³¹ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, h. 170.nm

Esa antara lain: kegiatan pendidikan akhlak, tadarus Al Qur'an, ibadah dan keterampilan agama, serta Peringatan Hari Besar Islam.³²



³² Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, h.174-177.